



## Tradisi Welasan Sebagai Media Kecerdasan Spiritual Dan Sosial Di Masyarakat

<sup>1)</sup> Lutfhi Salim, <sup>2)</sup> Nisvi Sani, <sup>3)</sup> Yuliana Widi

<sup>1)</sup> Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>2,3)</sup> Yayasan Ilmal Yaqin

Email: [luthfisalim@radenintan.ac.id](mailto:luthfisalim@radenintan.ac.id)

---

Submitted:

Revised:

Accepted:

---

### Abstrak

Agama dan tradisi dapat hidup berdampingan yang saling mempengaruhi, karena memiliki nilai dan simbol. Agama merupakan sistem kepercayaan yang dilambangkan nilai ketaan kepada Tuhan. Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang diulang-ulang kegenerasi yang menjadikan sistem dalam kehidupan. Tradisi welasan pada konteks ini adalah bentuk ritual keagamaan berupa amalan-amalan dari para leluhur yang menceritakan Kisah Syekh Abdul Qodir AL-Jaelani dalam bermahabbah kepada Rosulullah. Agama pada tradisi welasan memiliki pengaruh dalam tatanan kehidupan, karena agama tanpa tradisi hanyalah kolektivitas yang tidak akan mendapatkan tempat atau berkembang sebagai agama pribadi. Studi ini bertujuan menjelaskan bagaimana tradisi welasan dalam membentuk kecerdasan spritual dan sosial pada masyarakat. Metode dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data berupa observasi dimana peneliti mengamati secara langsung dilapangan, wawancara mendalam yang dimana peneliti berkomunikasi secara verbal dalam bentuk percakapan untuk memperoleh gambaran umum deskripsi lokasi penelitian. Dalam wawancara yang digunakan kepada informan menggunakan teknik purposive sampling, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi welasan memberikan kontribusi yang sangat baik dalam kehidupan sosial dan keagamaannya karena memiliki kecerdasan sosial dan spritual seperti menciptakan kerukunan, kepedulian, saling empati, serta memiliki wujud ketentraman hati dan jiwa, yang menjadikan masyarakat memiliki nilai-nilai kesalehan sosial.

**Kata kunci:** Tradisi Welasan, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Kesalehan Sosial

### Abstract

*Religion and tradition can coexist and influence each other, because they have values and symbols. Religion is a belief system symbolized by the value of obedience to God. Tradition is a habit that is repeated for generations which makes a system in life. The compassionate tradition in this context is a form of religious ritual in the form of the practices of the ancestors who tell the story of Sheikh Abdul Qadir AL-Jaelani in worshipping the Prophet Muhammad. Religion in the compassionate tradition has an influence on the order of life, because religion without tradition is just a collectivity that will not get a place or develop as a personal religion. This study aims to explain how the compassionate tradition forms spiritual and social intelligence in society. The method in this study is descriptive qualitative. The method of data collection is in the form of observation where the researcher observes directly in the field, in-depth interviews where the researcher communicates verbally in the form of a conversation to obtain an overview of the description of the research location. In the interviews used with informants using purposive sampling techniques, and documentation. The results of this study indicate that the compassionate tradition makes a very good contribution to social and religious life because it has social and spiritual intelligence such as creating harmony, caring, mutual empathy, and having a form of peace of mind and soul, which makes society have values of social piety. in-depth interviews where researchers communicate verbally in the form of conversations to obtain an overview of the description of the research location. In the interviews used with informants using purposive sampling techniques, and documentation. The results of this study indicate that the compassionate tradition makes a very good contribution to social and religious life because it has social and spiritual intelligence such as*

*creating harmony, caring, mutual empathy, and having a form of peace of mind and soul, which makes society have values of social piety. in-depth interviews where researchers communicate verbally in the form of conversations to obtain an overview of the description of the research location. In the interviews used with informants using purposive sampling techniques, and documentation. The results of this study indicate that the compassionate tradition makes a very good contribution to social and religious life because it has social and spiritual intelligence such as creating harmony, caring, mutual empathy, and having a form of peace of mind and soul, which makes society have values of social piety.*

**Keywords:** *Welasan Tradition, Spiritual Intelligence, Social Intelligence and Social Piety*

## **PENDAHULUAN**

Agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda namun sangat erat kaitannya, karena agama menjadi sebuah pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh tuhan serta diturunkan dari kitab-kitab Allah dan diajarkan oleh Nabi. Sedangkan kebudayaan itu sendiri merupakan sebuah tradisi yang di ajarkan oleh nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi, kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri disebut dengan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal merupakan sebuah hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Dalam kebudayaan lokal menganut sebuah kepercayaan yang bisa dijadikan sebuah identitas beragama yang disebut agama lokal. Agama dan budaya juga merupakan dua unsur penting yang sangat berpengaruh bagi masyarakat, agama dan kebudayaan itu sendiri saling mempengaruhi satu sama lain, dimana agama disini dijadikan sebuah pedoman dan kebudayaan yang di kontrol oleh system. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan lebih cenderung berubah-ubah yang saling berkaitan Pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran yang berlainan. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara ialah menjaga persatuan dan kesatuan serta membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama (Laode Monto Bauto, 2014).

Kehidupan bermasyarakat, kita tahu bahwa antara norma, budaya serta agama saling hidup berdampingan. Karena agama mempengaruhi budaya, dan budaya juga mempengaruhi agama. Pengalaman, pengamalan, dan pengetahuan beragama akan memberikan warna tersendiri dalam agama dan budaya (Abd, Ghoffar Mahfuz, 2017). Agama sering kali dianggap menjadi salah satu tuntutan dan aturan untuk mengembangkan kahidupan masyarakat menjadi lebih baik. Namun sering kali hal tersebut terbentur dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah melekat di masyarakat sejak lama, kebiasaan ini juga dapat dimaknai sebagai budaya. Aspek budaya akan lebih dominan dalam aplikasi agama. Sehingga, seringkali perilaku budaya dianggap sebagai norma agama, dikarenakan norma diciptakan dari berbagai aturan agama dan agama menyesuaikan dengan norma yang sudah ada. Dalam suatu kehidupan masyarakat, norma dan agama terkadang menjadi penegas dalam sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat, karna norma dan agama saling hidup berdampingan, tanpa adanya norma agama tidak berjalan dengan baik karna tidak ada aturan aturan didalam agama tersebut. Agama dalam tatanan kehidupan individu berperan sebagai suatu sistem nilai yang didalamnya mencakup norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma

tersebut menjadi contoh dalam bersikap dan bertingkah laku agar selaras dengan keyakinan agama yang dipercayainya (Mulyadi, 2016). Agama tanpa kita sadari telah mengatur cara-cara seseorang dalam menjalin hubungan dengan sesamanya melalui ajaran-ajaran yang terdapat didalamnya, agama juga identik dengan prosesi ritual dan rutinitas seperti ritual welasan yang terdapat di Dusun Waynangka Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung yang mengajak masyarakatnya untuk lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Adat istiadat dan budaya, berperan penting terhadap kehidupan keagamaan yang bisa kita jumpai dari beragamnya ritual yang ada di masyarakat. Ritual tahlilan salah satunya, ritual tersebut tidak pernah ditemukan dimasa Rasulullah SAW, dimasa para sahabatnya dan para Tabi'in maupun Tabi' al-Tabi'in. Bahkan, acara tersebut tidak dikenal pula oleh para Imam-Imam Ahlus Sunah seperti Imam Ma'lik, Abu'Hanifah, al-Syafi'i, dan ulama lainnya yang semasa dengan mereka ataupun sesudah mereka. Acara ritual tahlilan atau selamatan berasal dari nenek moyang bangsa Indonesia terdahulu yang mayoritas menganut kepercayaan Hindu Buddha (Rohin Rodin,2013). Bentuk upacara tersebut sebagai salah satu bentuk penghormatan terakhir dan mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. tahlilan itu sendiri merupakan salah satu budaya masyarakat Jawa khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Apabila ada orang yang meninggal dunia, kerabat, tetangga, dan para relasi berkumpul di rumah duka atau di masjid terdekat untuk membacakan doa secara bersama-sama (Kusnadi,2006). Berisi bacaan Al-Qur'an, dzikir, tahmid,tahlil, tasbih serta solawat dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk meminta dan memohon kepada Allah SWT, agar kerabat yang telah meninggal mendapatkan tempat yang sebaik-baiknya disisi Allah SWT.

Ritual religi atau tradisi keagamaan memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan hubungan solidaritas antar masyarakat. Fungsi sosial menurut Kiyai Sukiran tentang ritual keagamaan memiliki fungsi untuk mengajak masyarakat lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT serta untuk merekatkan solidaritas sosial di antara sesama masyarakat (Surawan, 2022). Keberadaan ritual tersebut memberikan motivasi pada mereka untuk lebih dekat kepada Tuhan yang kemudian juga berdampak pada suatu penghormatan terhadap tokoh-tokoh keagamaan yang dinilai memiliki andil besar dalam berkembangnya agama tersebut. Anggapan bahwa tokoh agama memiliki peran dalam lingkungan masyarakat serta memberikan kontribusi dalam pencapaian kesinambungan dalam korelasi antara Tuhan dan hambanya. Setiap ritual keagamaan memuat simbol-simbol suci, orang melakukan serangkaian tindakan untuk menuangkan keyakinannya dalam bentuk ritual dan penghormatan penghambaan.

Setiap daerah pastinya mempunyai ciri kekhasan sendiri baik dalam hal ritual keagamaan, ritual kebudayaan, maupun lain sebagainya yang dijalankan secara turun terurun di lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku di lingkungan masyarakat Dusun waynangka. Ada beberapa ritual yang masih diperingati dan dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Waynangka. Adapun ritualnya antara lain: ritual welasan yang

dilaksanakan untuk mebantuk kesalehan masyarakat guna menjaga silaturahmi serta mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT.

Ritual welasan atau lebih jelasnya peringatan haul Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani yang memberikan makna Islamisasi tersendiri bagi pelakunya. Syekh Abdul Qodir Al-Jaeani yang dilahirkan pada masa kegemilangan Islam. dimana pada saat itu kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam sedang jaya-jayanya (Muhammad Muhibbuddin,2018). Hikmah dan kemuliaan yang dialami oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani selama hidupnya barangkali yang disebut dengan kebajikan, kearifan, atau sifat terpuji yang layak dituturkan kepada khalayak luas agar dapat dicontoh sebagai perilaku yang baikv (Muhammad Muhibbuddin,2018).

Ritual welasan ini juga di dalamnya terdapat pembacaan manaqib. Manaqib itu sendiri merupakan kisah yang hanya menggambarkan keagungan, perbuatan yang mulia, serta sifat-sifat yang unggul dari seorang individu. Manaqib dalam Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani bisa dibilang seperti sejarah. Sejak di dalamnya diperkenalkan latar belakang sejarah Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani mulai dari perkenalannya dengan dunia, petuah hingga kisah-kisah wawasan dan kemuliaan yang ia jumpai sejak kecil hingga meninggal dunia (Muhammad Muhibbuddin,2018).

Seperti halnya ritual welasan yang dilakukan oleh jamaah Ilmal Yaqin di Dusun Waynangka Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Jamaah Ilmal Yaqin ini merupakan suatu kelompok sosial keagamaan Nahdlatul Ulama yang berada di Dusun Waynangka. Kelompok ini dirintis oleh kiyai Sukiran yang telah berdiri sejak kurang lebih 5 tahun yang lalu, Anggota dalam ritual ini diikuti oleh orang-orang yang benar-benar ingin memperdalam agama Islam dengan tujuan memiliki guru dalam berdzikir khususnya dan dalam beribadah umumnya. Keanggotaan dalam kelompok ini sifatnya sama sekali tidak memaksa (bersifat kesadaran dan kemauan diri). Didalam kelompok ini juga terdapat beberapa amalan baik secara individu maupun kelompok yang harus dijalankan oleh semua anggota yang telah mengikutinya, salah satunya adalah ritual welasan dinamakan ritualwelasan karena agar anggota majelis dzikir ilmal yaqin yang ikut membaca amalan tersebut mendapat keberkahan dari Allah SWT.

Berdasarkan keterangan yang di peroleh dari Kiyai Sukiran yang bertempat tinggal di Dusun Waynangka Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh seorang Kiyai Sukiran yang diikuti kurang lebih 50 jamaah Ilmal Yaqin. Yang dilaksanakan setiap 30 hari sekali pada malam hari setiap tanggal 11 dalam tanggalan Jawa. ritual ini dilakukan dengan syariat Islam dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan antara lain, Tahil, Ḥasbunallah Wa ni'ma Al-wakiil, La Ḥaula Wa La Quwwata Illa Billahi, Ya Lathif,membaca surat Al-Waqi'ah, Manaqib (Sukiran,2022). Kemudian acara tersebut ditutup dengan do'a, yang kemudian dilanjutkan dengan siraman Rahani yang disampaikan langsung oleh Kiyai Sukiran. Setelah siraman rohani selsai maka Majelis Ilmal Yaqin di persilahkan menyantap hidangan yang sudah disediakan. Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual welasan tersebut merupakan kegiatan

untuk lebih mendekatkan diri pada Sang Khalik Allah SWT. Kelompok keagamaan tersebut dijadikan sebagai wadah oleh sebagian masyarakat Dusun Waynangka untuk mempermudah menjalankan ibadah terutama bagi mayoritas masyarakat dusun Waynangka yang telah memasuki usia lanjut. Didalam kegiatan ini seseorang yang telah menjadi anggota akan diajari bagaimana cara beribadah yang sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. selain itu semua anggota juga akan diajari beberapa amalan-amalan untuk lebih merasa dekat dengan Allah SWT (Sukiran, 2022).

Berbicara mengenai ritual yang ada dalam aspek agama tentunya tidak luput dari alasan tindakan individu memilih untuk mengikuti dan melestarikan suatu ajaran tersebut. Setiap manusia pasti melakukan berbagai bentuk tindakan untuk memenuhi kehidupannya, tindakan yang dilakukannya juga pasti membawa kualitas serta pengaruh dalam kehidupan setiap individu. Sikap saleh tidak hanya diukur dari seberapa banyak seseorang solat dalam sehari, puasa dalam setahun, seberapa sering pergi umroh dan haji, dan sebagainya. Tetapi juga diukur dari bukti-bukti empiris, apakah orang disekelilingnya bisa makan, berbahagia, aman dari gangguan, bersih lingkungannya, dan lain-lain. Kesalehan tidak lagi hanya keterkaitan antara individu dengan Tuhan, tapi juga dengan lingkungan dan manusia disekitarnya tanpa memandang suku, ras, bangsa, dan agama. Kesalehan akan melampaui batas-batas diri dan memperhatikan keberadaan sebagai implikasi empiriknya.

Adapun pemaknaan kesalehan sosial masyarakat sendiri lebih kepada strategi membangun relasi harmonis dengan sesama umat manusia lainnya tanpa harus meninggalkan jati diri umat Islam itu sendiri. Makna kesalehan sosial masyarakat sebagai ritual ini perlu diletakkan dalam dua pandangan mendasar yakni seberapa dalam implementasi kesalehan sosial tersebut diterjemahkan dari Qur'an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk sikap cinta kasih terhadap sesama manusia serta seberapa kuat sinergi yang ditimbulkan antara nilai norma sosial dengan nilai norma agama sehingga membentuk kesalehan sosial masyarakat (Wasito Raharjo Jati, 2015).

Membentuk kesalehan sosial masyarakat merujuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islam yang bersifat sosial, maka kesalehan sosial merupakan suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud puasa dan haji melainkan juga ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang. Pada Islam, saleh secara individu atau ritual harus diikuti dengan saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah juga bertujuan membentuk keperibadian yang memiliki dampak positif terhadap sosial atau hubungan dengan sesama manusia.

Upaya dalam membentuk kesalehan sosial masyarakat nilai Islam yang melihat kepedulian seseorang terhadap kepentingan masyarakat sebagai bagian dari ibadah. Islam memandang ketakwaan seseorang tidak cukup ditandai oleh ritual yang bersifat individu seperti shalat, puasa, dan haji. Namun, ketakwaan akan lebih komprehensif bila juga mengakomodasi kepentingan umum, bermanfaat kepada lingkungannya. Selain itu, kesalehan sosial juga mengajarkan kita untuk berempati dan bersimpati atas

kekurangan yang dirasakan orang lain. Berdasarkan kenyataan tersebut, hal inilah yang mendorong peneliti membahas tentang Tradisi Welasan sebagai media kecerdasan spritual dan sosial pada masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah penelitian kualitatif, karena untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A., 2014). Sifat Penelitian Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian (Muhammad Ramdhan, 2021). Pada penelitian ini, memberikan gambaran tentang ritual welasan dalam membentuk kesalehan sosial masyarakat di Dusun Waynangka. Dan penelitian ini menggambarkan sebuah dampak setelah adanya acara ritual welasan. Sumber penelitian ini didapatkan dari data skunder dan data primer yang akan di kelola untuk mendapat sebuah kesimpulan. sumber primer didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung. Sumber informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukan subyek penelitian berdasarkan kriteria yang di tentukan oleh peneliti. Subyek penelitian ini ada 6 orang yang diwawancari secara medalam. Teknik pengelolaan data pada penelitian ini penulis mentranskrip hasil wawancara yang nantinya akan di reduksi, setelah direduksi atau dikategorikan penulis melakukan ke tahap penyajian data yang didiskusikan dengan sebuah teori untuk mendapatkan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Kegiatan Ritual Welasan Jamaah Ilmal Yaqin Di Dusun Waynangka**

Ritual welasan yang keberadaannya sudah terbentuk secara turun-temurun. Sebuah bentuk peringatan ritual welasan sendiri yaitu sebagai suatu wujud penghormatan kepada seorang tokoh sufi yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam itu sendiri. Kegiatan yang berlangsung setiap satu bulan sekali memberikan dampak yang positif kepada para jamaah Ilmal Yaqin secara khusus dan masyarakat di Dusun Waynangka secara umum.

Welasan sendiri merupakan ritual membaca manakib syekh Abdul Qodir Al-Jaelani yang dilakukan rutin setiap tanggal 11 dalam tanggalan Jawa. masyarakat Dusun Waynangka menyebutnya dengan welasan, karna angka 11 itu sendiri diyakini sebagai hari wafatnya syekh Abdul Qodir Al-jaelani, sedangkan kata sewelas menurut bahasa Jawa artinya sebelas. Manaqib syekh Abdul Qadir Al-Jaelani merupakan suatu kitab yang menceritakan mengenai perjalanan seorang tokoh Waliyullah dan beberapa karamah yang dimiliki oleh beliau. Kitab manaqib yang sering diamalkan saat ini berisi mengenai sejarah kelahiran, silsilah keturunan, kepribadian, proses belajarnya serta, meninggalnya, dan tawasul.

Ritual welasan khususnya di Dusun Waynangka Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung hanya diperbolehkan bagi laki-laki saja. Karna mengingat akan kegiatan yang dilakukan hingga larut malam sehingga membuat kiyai Sukiran membuat keputusan welasan ini hanya diikuti oleh laki-laki. Ritual welasan merupakan salah satu agenda kegiatan jamaah ilaml yaqin yang terdapat di Dusun Waynangka, yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali yakni ketika malam tanggal 11 dalam tanggalan Jawa untuk memperingati wafatnya syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Ritual welasan, merupakan upacara atau juga bisa dikatakan ritual keagamaan yang telah diyakini serta dipercayai oleh sebagian individu atau kelompok (jamaah) yang mempunyai peran aktif dalam membimbing agar tercapai dengan tujuannya yakni dengan memperbaiki diri dengan jalan mendekatkan diri serta mendapatkan ridho Allah SWT melalui jalan mengikuti ritual welasan dengan metode penyucian jiwa dan mengarahkan perilaku manusia kepada jalan hakiki dalam mencapai ma'rifat kepada Allah.

Makna ritual welasan sendiri yakni agar lebih mendekatkan diri kepada Allah serta dapat merasakan ketenangan jiwa serta membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati dengan berbagai amalan seperti salah satunya berdzikir kepada Allah yang mampu menjadikan ketenangan serta kedamaian jiwa bagi yang melaksanakannya. Didalam ritual welasan terdapat pembacaan manaqib. Manaqib merupakan kisah yang hanya menggambarkan keagungan, perbuatan mulia, serta sifat-sifat yang unggul dari seorang individu. Didalam manaqib juga diperkenalkan sejarah syekh Abdul Qodir Al-Jaelani bisa di bilang sejarahnya.

Ketika suatu ritual keagamaan sudah dianggap dapat memberikan ketenangan pada jiwa para jamaah dan juga masyarakat serta menumbuhkan kepercayaan akan manfaat positif terhadap keberadaan ritual tersebut, sehingga menjadikan ritual ini dapat bertahan hingga sekarang. Selain itu, syekh Abdul Qadir Al-Jaelani merupakan seorang ulama yang harus dihormati serta riwayat hidupnya perlu dikenang.

Ritual welasan sendiri selain bernilai ibadah, peringatan ritual welasan ini memberikan sebuah makna yang mendalam, bahwasannya setiap manusia pasti pada akhirnya akan kembali kepada yang maha kuasa dan bertanggung jawabkan kehidupan didunia nanti dikehidupan kekal yaitu akhirat. Ritual welasan ini hanya diperingati sebagai wujud penghormatan syekh Abdul Qodir Al-Jaelani yang kemudian oleh masyarakat Dusun Waynangka dilakukan rutin setiap satu bulan sekali yaitu pada tanggal 11 atausewelas.

Ritual welasan menjadi semacam ritual keagamaan yang bersifat harmoni. Tetapi banyak perbedaan dalam pelaksanaan ritual welasan tersebut. Diberbagai tempat sudah banyak yang melakukan ritual welasan. Akan tetapi tentunya banyak sekali terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya seperti ritual welasan yang terdapat di Dusun waynangka ini dilakukannya hanya 1 bulan sekali dan hanya laki-laki saja yang melakukan ritual welasan.

Jamaah ilaml yaqin ini sudah berdiri sejak tahu 2017 hingga saat ini yang beranggota kurang lebih 50 orang dan di setiap tahunnya selalu bertambah. Ritual

welasan jamaah ilmal yaqin ini berisi rangkaian acara seperti siraman rohani kisah perjalanan syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, pembacaan tahlil, pembacaan manaqib, sholawat naryah. Dalam kegiatan welasan ini berisi mengenai kegiatan pembaca manaqib serta doa-doa yang dipanjatkan untuk mengharapakan suatu barakah dalam persepsi mereka masing-masing.

Ritual welasan ini sangat ditunggu-tunggu setiap bulannya oleh jamaah ilmal yaqin, karena ritual welasan ini mampu menjadi penentram jiwa serta kehidupan. Bukan hanya pelaku welasan saja yang merasakan efek dari kegiatan ritual welasan ini tetapi masyarakat di Dusun Waynangka juga merasakan efek dari ritual welasan tersebut, masyarakat menjadi soleh taat pada ajaran agama serta merasakan ketenangan, ketenangan jiwa serta kenyamanan dalam menjalankan kehidupan.

Kegiatan ritual welasan yang bertujuan untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah yang dilaksanakan, dengan banyak-banyak bertawasul dan kirim doa kepada para wali. Keutamaan para jamaah Ilmal Yaqin yaitu untuk mengharapakan suatu keberkahan dari Allah SWT dengan melalui perantara syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Karena didalam ritual welasan sering bahkan berkali-kali disebut nama para Nabi dan orang-orang yang sholeh. Maka dari itu kegiatan welasan ini, jamaah Ilmal Yaqin yang mengikuti kegiatan welasan bisa mendapat keberkahan dari beliau.

Para jamaah ilmal yaqin merupakan seorang individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda, ketika memutuskan untuk mengikuti kegiatan ritual welasan yang menjadi salah satu agenda rutin yang telah dilaksanakan turun temurun sejak dulu. Dampak yang dirasakan disetiap individu bermacam-macam, adanya dampak psikologis yang dirasakan jamaah Ilmal Yaqin yakni merasakan adanya ketenangan pada jiwa ketika mengikuti ritual welasan.

Penyelenggaraan ritual welasan yang dilakukan jamaah Ilmal Yaqin di Dusun Waynangka didasari maksud serta tujuan tertentu saja yang berbeda-beda, diantaranya:

Untuk bertawasul kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dengan mengharapan supaya permintaan serta permohonannya dikabulkan oleh Allah SWT dan dilaksanakan atas dasar keimanan kepada Allah melalui syafaat Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

Untuk mendapatkan suatu keberkahan dari Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani.

Untuk mencintai, menghormati dan memuliakan para ulam dan lain-lain. Karena hal ini dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Anjuran Rasulullah agar kita selalu memuliakan para ulama baik pada saat hidup dengan mengkaji ilmu maupun memohon doa dengan beriarah kubur.

Mencintai serta memuliakan dzuriyah Rasulullah SAW. Kegiatan ritual welasan merupakan sebagai salah satu sarana ibadah yang akan diniatkan untuk mencintai dzuriyah Rasulullah SAW. Dilain hal Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani adalah Sulthanul Auliya' yang merupakan seorang tokoh sufi sekaligus seorang pemimpin thariqat.



Sejauh ini berjalannya rutinan ritual welasan jamaah Ilmal Yaqin tidak ada yang merasa keberatan dan juga memiliki kesadaran bahkan memiliki jiwa yang besar untuk selalu berbuat kebaikan demi lancarnya acara ritual welasan. Setelah mengikuti kegiatan ritual welasan, banyak yang mengatakan merasa dirinya termotivasi dan memiliki jiwa besar untuk melaksanakan ibadah khususnya dalam rutinitas ritual welasan. Seperti kita ketahui dalam jamaah merasa nyaman dan tenang pasti akan merasa kecanduan dan terus tertarik dalam mengikuti ritual welasan. Maksudnya dari berjiwa besar disini tak lain merupakan mendapatkan petunjuk untuk melakukan hal yang positif.

Dari teori tindakan sosial Max Weber dalam penelitian kali ini karena teori tersebut dianggap relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan dilapangan dengan judul Ritual Welasan Dalam Membentuk Kesalehan Sosia Masyarakat di Dusun Waynangka Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Karena dalam penelitian kali ini terdapat teori tindakan sosial yang relevan yakni rasionalitas tradisional, rasionalitas afektif, rasionalitas nilai, dan yang terakhir rasionalitas instrumental.

Max Weber sendiri mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang membahas mengenai perilaku sosial. Menurut Max weber tindakan sosial memiliki arti tersendiri bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Dalam artian bahwa orang tersebut melakukannya secara sadar dan dia memiliki maka tersendiri mengapa tindakan tersebut dilakukan. Tetapi tindakan sosial ini hanya berlaku ketikak tindakan ini disangkutkkan kepada orang lain atau sesuatu hal yang berhubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Suatu perubahan keyakinan, motivasi serta tujuan yang ada pada diri seseorang, semuanya terbentuk melalui kelakuan atau perilaku yang selama ini timbul didalam masyarakat.

Dari teori tindakan sosial diatas, dapat dianalisis bahwa tindakan individu untuk menentukan keputusannya dalam memilih mengikuti ritual welasan sangat kuat. Hal ini juga terlihat dalam alasan beberapa tindakan para jamaah dalam mengikutii ritual welasan di Dusun Waynangka seperti dengan dilandasi oleh nilai yang menjadi tujuan serta acuan baik dalam kehidupan masyarakat maupun dalam lingkup spiritual keagamaan. Seperti juga tindakan tradisional (tradisional action) yaitu merupakan sebuah pertimbangan dan perhitungan secara sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada hubungannya dengan nilai-nilai individual yang bersifat absolute.

Dalam penelitian ini wawancara adalah instrument utama dalam pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana kegiatan ritual welasan jamaah Ilaml Yaqin. Pada pelaksanaan pengumpulan data tentu didukung dengan adanya wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan oleh penelitian guna melengkapi data yang akan diperoleh. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa kegiatan ritual welasan yang dilaksanakan oleh jamaah Ilmal Yaqin cukup aktif, dimana kegiatan pelaksanaan diarahkan pada berbagai macam perkembangan sehingga mampu meningkatkan religusitas terhadap masyarakat, adapun bentuk kegiatan keagamaan tersebut antara

lain ritual ziarah makam dan kegiatan sosial dalam jamaah Ilmlal Yaqin yaitu gotong royong.

### **Bentuk Kegiatan jamaah Ilmlal Yaqin**

Selain bentuk kegiatan sosial jamaah Ilmlal Yaqin juga memiliki kegiatan keagamaan yang dilakukan hingga saat ini, jamaah Ilmlal Yaqin berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini dilakukan untuk dapat membantu dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Bentuk kegiatan keagamaan jamaah Ilmlal Yaqin memiliki dua kegiatan, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Kegiatan keagamaan**

Kegiatan keagamaan yang terdapat di ritual welasan disini terdapat kegiatan wisata religi dengan berziarah. Arah dari berziarah ini sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memiliki tujuan agar masyarakat lebih mengenang Ulama, Wali yang berjasa dalam islam. Ziarah makam merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan empat tahun terakhir. Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali, kegiatan ini adalah kegiatan keagamaan yang awalnya dilakukan Jamaah Ilmlal Yaqin kemudian merambat ke masyarakat sekitar juga. Kegiatan ini difokuskan pada masyarakat untuk lebih memperdalam pengetahuan mengenai ulama atau wali dalam penyebaran agama islam. Dalam teori tindakan sosial kegiatan ini dapat mempererat dan mewujudkan sistem keagamaan yang baik, seperti yang dikatakan Max Weber seperti tindakan rasional nilai, sehingga masyarakat yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan keuntungan nilai. Keuntungannya masyarakat mengikuti kegiatan ini mendapatkan ketenangan dan kenyamanan. Adapun Proses-Proses Ritual Welasan dalam kegiatan keagamaan sebagai berikut:

- 1) Siraman Rohani yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan ilmu-ilmu agama atau riwayat hidupnya syekh Abdul Qodir Al-Jaelani dikarnakan siraman rohani jamaah Ilmlal Yaqin ini berisi tentang perjaalannya syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Dalam teori ini merupakan tindakan rasional nilai karna pada hakikatnya masyarakat setelah didapatkan siraman rohani mendapatkan sebuah aktifitas-aktifitas sosial yang mendapatkan ketenangan, kenyamanan dalam diri para jamaah Ilmlal Yaqin.
- 2) Tawasul yang bertujuan untuk berdoa kepada Allah untuk meminta keberkahan dan perlindungan dalam menjalankan kehidupannya. Dalam teori tindakan sosial rasionalitas instrumental karena pada dasarnya para jamaah berdoa kepada sang pencipta yaitu Allah SWT berdoa agar selama menjalankan kehidupan di dunia mereka diberikan keberkahan serta perlindungan dari Allah SWT.
- 3) Manaqib yang bertujuan untuk mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah SWT dengan cara memahami kebaikan para wali yang dicintainya seperti

membaca manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan. Dalam teori Max Weber tindakan sosial dengan membaca manaqib akan menumbuhkan kecintaan terhadap orang-orang yang saleh dan dicintai oleh Allah SWT. Cinta pada orang saleh, apalagi kepada para nabi dan wali Allah SWT sesungguhnya sangat penting, karna dengan mencintai mereka akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

- 4) Sholawat naryah yang bertujuan untuk mengharapkan keberkahan sekaligus memohon kepada Allah SWT untuk mendapatkan keselamatan dalam hidupnya. Dalam teori halini merupakan rasional instrumental yang pada dasarnya jamaah Ilmal Yaqin setelah membaca sholawat naryah mereka meminta keselamatan serta ketenangan dalam batin mereka.
- 5) Makan-makan yang bertujuan untuk membangun komunikasi antar jamaah Ilmal Yaqin agar menjalin ikatan persaudaraan yang kuat serta membangun rasa saling peduli satu sama lain dalam teori rasional nilai karna pada hakikatnya jamaah Ilmal Yaqin setelah melakukan kegiatan makan makan mereka mendapatkan sebuah nilai-nilai sosial dari kegiatan makan-makan tersebut.

#### **b. Kegiatan Sosial**

Kegiatan sosial yang dilaksanakan jamaah Ilmal Yaqin selanjutnya adalah gotong royong. Gotong royong dilakukan masyarakat Dusun Waynangka dilakukan secara sukarela, siapapun masyarakat boleh membantu membersihkan lingkungan Dusun Waynangka. Kegiatan ini bertujuan untuk saling bekerja sama antar masyarakat. Namun kegiatan ini sempat terhambat dikarnakan virus Covid-19 yang menimpah Indonesia. Kegiatan ini saling bekerja sama dengan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, kegiatan gotong royong ini dilakukan tidak menentu setiap bulannya.

Peran jamaah Ilmal Yaqin disini sangat diperlukan guna dapat membangun interaksi antara dua arah, sehingga dapat terfokus dalam meningkatkan religusitas dan sosial para anggotanya terpenuhi. Tujuan yang mendasar terdapat adanya kegiatan-kegiatan tersebut yaitu untuk membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani. Kegiatan gotong royong juga memberikan suatu pengalaman serta edukasi untuk masyarakat itu sendiri, sehigga dapat dijadikan suatu wadah yang cukup untuk meningkatkan nilai religiusitas dalam pemenuhan kebutuhan rohani maupun jasmaninya.

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain dan memiliki arti subjektif bagi dirinya ataupun orang lain. Dilihat dari jamah Ilmal Yaqin dalam melaksanakan setiap kegiatan sosial keagamaan terhadap masyarakat termasuk tipe-tipe tindakan sosial dan cara berpikir para anggotanya yang di paparkan Max Weber. Hal ini di lihat dari setiap pelaksanaan kegiatan tersebut, mulai dari ritual Welasan tidak hanya nilai-nilai agamanya saja tetapi nilai-nilai sosial hingga meningkatkan rasa empati dan simpati terhadap sesama

manusia, dan dapat merubah sifat emosional para anggotanya menjadi lebih baik lagi. Dari teori tindakan sosial masyarakat sebagai suatu system sosial yang memiliki tujuan dalam kehidupannya, sehingga untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut harus memiliki kegiatan untuk dapat mencapai yang diinginkan. Ritual welasan memberikan dampak kepada pelaku maupun masyarakat sekitar terhadap kedamaian hati serta kenyamanan dalam menjalankan kehidupan.

Dalam peningkatan religusitas masyarakat yang dilakukan oleh jamaah Ilmal Yaqin dapat dikatakan berhasil, karena mereka diberikan pengetahuan serta diajak ikut bergabung dalam kegiatan yang dilakukan jamaah Ilmla Yaqin. Kegiatan yang dilakukan oleh jamaah Ilmal yaqin guna mempersiapkan kehidupan keagamaan dan sosial untuk menghadapi kehidupan kedepannya untuk dirinya sendiri beserta lingkungan dengan memberikan wawasan tentang keagamaan, ilmu-ilmu keagamaan, dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Tujuan dari kegiatan ritual Welasan juga dapat memberikan pengembangan dalam meingkatkan religusitas serta dapat memberikan ketenangan tersendiri ketika mengikuti kegiatan ritual welasan.

### **Kesalehan Sosial Keagamaan Masyarakat di Dusun Waynangka**

Kesalehan sosial keagamaan di Dusun waynangka terjalin interaksi yang baik antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Proses peningkatan keagamaan masyarakat yang merupakan titik pangkal dimana suatu kelompok jamaah Ilmla Yaqin ingin meningkatkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan, pengetahuan sosial untuk memberikan kebutuhan rohani dan jasmani untuk masa kini dan masa mendatang. Ada rasa kurangnya kebutuhan rohani dan ilmu-ilmu keagamaan yang dirasakan sehingga mendirikan suatu kelompok keagamaan yaitu jamaah Ilmal Yaqin.

Tumbuhnya rasa solidaritas sosial dalam perspektif sosiologi, agama dilihat dari fungsinya dalam masyarakat. Salah satu fungsi itu yaitu memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu atau kelompok. Solidaritas sendiri merupakan bagian dari kesalehan sosial keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya solidaritas merupakan ekspresi dan tingkah laku manusia beragama. Agama sendiri bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Karna hal itu prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling peduli, saling membantu, saling berbagi, serta saling bekerjasama dalam mendukung pembangunan desa baik secara keuangan maupun tenaga dan sebagainya. Dalam teori hal ini lah merupakan sebuah teori dari Emile Durkeim tentang teori solidaritas sosial mekanik.

Salah satu contoh solidaritas yang terdapat di Dusun Waynangka yaitu salah satunya dengan melakukan sebuah kegiatan gotong royong. Gotong royong sendiri yaitu mengacu pada kegiatan saling membantu atau saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Ritual kerjasama tersebut tercemin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat antara lain: kegiatan dalam memperbaiki sarana umum, membangun rumah, membantu masyarakat yang mengadakan hajatan. Ini semua

merupakan salah satu contoh bentuk kehidupan sosial yang terdapat di dusun waynangka.

Kehidupan sosial ini tentu saja tidak lepas dari sebuah kegiatan keagamaan. Karena kegiatan keagamaanya di Dusun Waynangka masih kental karena masih banyaknya tempat untuk menggaji seperti TPA, masih banyaknya kegiatan keagamaan tahlilan, pengajian rutin setiap hari jumat, berjanjengan serta ritual welasan yang dilakukan setiap satu bulan sekali. Meskipun perkembangan zaman yang semakin canggih namun nilai keagamaan disini tidak luntur dan tidak terpengaruh oleh perkembangan teknologi.

Keagamaan sendiri yaitu satu kesatuan untuk menanamkan ajaran agama yang dijalankan dengan penuh kesungguhan, hati nurani serta keyakinan yang diterapkan dalam sosial kemasyarakatan. Setiap kegiatan keagamaan tentu saja melibatkan masyarakat, dikarenakan masyarakat adalah subjek yang tidak akan bisa lepas dalam kehidupan sosial.

Sosial keagamaan yang terjadi di Dusun Waynangka sebelum adanya ritual welasan masyarakat sangat lah minim dengan mengikuti atau melakukan aktifitas sosial keagamaan, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Oleh karna itu, kiyai Sukiran tokoh agama yang berada di masyarakat Dusun Waynangka mengajak masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan seperti ritual welasan.

Selain itu tidak hanya dampak sosial dan psikologis yang dirasakan oleh pelaku ritual welasan juga terdapat dampak yang spiritual yaitu jamaah Ilmal Yaqin merasakan lagi kedekatan dengan Tuhannya yaitu Allah SWT. Anggota jamaah Ilmal Yaqin yang memutuskan mengikuti ritual Welasan semata-mata hanya karena ingin kehidupan spiritual yang dimilikinya menjadi lebih baik lagi, sepertihalnya lebih mendekatkan diri kepada tuhanya. Begitu juga yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, masyarakat terkena dampak dari ritual welasan itu sendiri. Masyarakat di Dusun Waynangka merasakan kenyamanan dan ketentraman dalam menjalankan kehidupan. Sebelum terbentuknya ritual welasan ini masyarakat belum menyadari akan pentingnya kegiatan keagamaan, masyarakat belum taat pada ajaran agama.

Welasan sebagai suatu bentuk kegiatan keagamaan yang cukup menarik dan juga unik, yang mana dalam berkegiatan ritual welasan ini terdapat dialog intens antara ritual sosial-budaya yang bersifat kultural dengan amaliah keagamaan yang bersifat spiritual teologis berupa dzikir untuk meningkatkan ketaqwaan dengan khusu. Welasan sendiri merupakan suatu penghubung transenden antara manusia dengan Allah SWT. Disela-sela kesibukannya masyarakat membutuhkan pencerahan serta ketenangan batin, dengan melalui kegiatan keagamaan dan sosial ini lah mereka bisa menenangkan diri.

Sikap keagamaan yang dimiliki oleh manusia dewasa atau menginjak usia lanjut memang lebih cenderung pada tingkat kematangan untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan ibadah, serta mempertahankan sebuah norma-norma atau nilai-nilai sosial maupun agama. Ciri-ciri yang nampak yaitu; mulai munculnya pengakuan

terhadap realistik terhadap kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh, timbulnya rasa khawatir pada kematian yang meningkat sejalan dengan bertambahnya usia lanjut, sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat- sifat luhur, perasaan takut kepada kematian kini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).

Progra kegiatan ziarah makan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Waynangka dapat dikatakan sebagai bentuk kesalehan sosial karena memenuhi syarakat indikator kesalehan sosial:

- 1) Tidak menyekutukan Allah, hal ini terjadi karena ziarah makam yang terdapat di Dusun Waynangka tidak memementingkan duniawi tetapi justru melakukan semuanya demi mendapatkan ridhanya Allah SWT.
- 2) Mengikuti jejak langkah dan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini terjadi karena semua kegiatan yang terdapat di Dusun Waynangka semuanya berujung pada sunah Rasul, yang arti semua ritual mengikuti kosep yang diajarkan oleh Rasul.
- 3) Terwujudnya kesetiakawanan sosial berupa kasih sayang, rasa solidaritas yang tinggi, ingin menolong dan memberi, hal ini terjadi karena kesadaran kolektif yang timbul ingin merubah sikap dari yang tidak peduli antar sesama menjadi saling tolong menolong.

Namun apakah masyarakat Dusun Waynangka mengalami peningkatan karena kegiatan-kegiatan itu, jawabannya disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan yaitu:

- 1) Terjadi perluasan objek kegiatan kesalehan sosial, bahwasannya kegiatan ritual welasan telah berhasil mengembangkan segmentasi dari yang terjadi hanya intern hanya kepada Jamaah Ilmal Yaqin menjadi dapat dirasakan pula oleh masyarakat.
- 2) Terjadinya pengembangan kegiatan dari kegiatan kesalehan sosial sebelumnya, bahwasannya dari ziarah makam terhadap Jamaah Ilmal Yaqin saja bisa berhasil berkembang terhadap masyarakat lainnya juga.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan diatas, dengan mempertimbangkan indikator-indikator yang telah dibuat atau ditetapkan, maka hasilnya ritualwelasan memiliki korelasi yang positif dalam meningkatkan kesalehan sosial masyarakat.

### **Dampak Ritual Welasan Terhadap Masyarakat Dusun Waynangka**

Ritual welasan yang terdapat di Dusun Waynangka sendiri sangat memberikan dampak yang positif bagi pelaku welasan sendiri maupun masyarakatnya. Setelah terdapatnya ritual welasan yang terdapat di Dusun Waynangka masyarakat merasakan kenyamanan, ketenangan hati untuk menjalankan kehidupan, tidak hanya itu masyarakat Dusun Waynangka juga menjadi masyarakat yang saleh terhadap dirinya maupun saleh sosialnya.

Ritual welasan yang terdapat di Dusun Waynangka ini menjadikan masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan ini juga mendapatkan dampak, masyarakat yang dahulu sebelum terdapatnya kegiatan ritual welasan ini banyak masyarakat yang masih melanggar apa yang tidak diperbolehkan oleh Allah SWT, seperti masih terdapatnya perjudian ayam, kurangnya kerukunan antara individu satu dengan individu lainnya, kurangnya kenyamanan serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Max Weber mengenai teori tentang tindakan tradisional, dalam tindakan ini memiliki alat yang merupakan pertimbangan dan perhitungan sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada hubungannya dengan nilai-nilai individual yang bersifat absolute. Artinya tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun agama yang diimiliki.

#### **a. Aspek Budaya**

Modernisasi dan globalisasi yang kita rasakan saat ini sangat berpengaruh terhadap sikap keagamaan maupun nilai-nilai budaya yang terdapat didalam masyarakat, sehingga sangat dibutuhkannya identitas yang tertanam kuat untuk menjaga nilai-nilai agama serta budaya. Terdapatnya ritual keagamaan menjadi salah satu senjata untuk tetap menjaga nilai-nilai keagamaan serta budaya agar tidak terlena dengan perkembangan zaman yang apabila kita tidak dapat memilah-milah, kita akan terjerumus disuatu perangkap kehancuran. Adanya ritual welasan sendiri dapat menjaga dan juga meningkatkan sikap keagamaan maupun nilai-nilai budaya masyarakat dalam bertingkah laku. Ritual adalah kumpulan aktifitas masyarakat yang sudah berlangsung lama. Dapat dikatakan memiliki aspek budaya terutama budaya Islam. Ritual welasan tidak hanya berpengaruh terhadap jamaahnya saja tetapi terhadap masyarakat yang terdapat di Dusun Waynangka juga.

#### **b. Aspek Sosial**

Aspek sosial adalah hasil aktivitas hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Salah satunya adalah bentuk interaksi manusia dengan manusia lainnya. Dalam aspek sosial, anggota-anggota jamaah Ilmal Yaqin harus memiliki aspek sosial didalam ranah masyarakat tidak boleh merasa tidak membutuhkan sosialisasi dengan masyarakat lainnya ditengah-tengah lingkungan, karena setiap manusia harus melakukan kegiatan sosial dimanapun ia berada. Setiap manusia harus memiliki kesadaran dan harus mempunyai peran ditengah-tengah masyarakat. Jamaah Ilmal Yaqin memberi pengaruh sosial keagamaan yang sangat besar bagi setiap anggota bahwa melakukan kegiatan keagamaan merupakan hal kewajiban sebagai manusia. Dan kegiatan sosial keagamaan tersebut dapat bermanfaat sekali bagi kehidupan pribadi maupun orang lain, pada data yang diperoleh pada wawancara informan bahwa sebelum bergabung dalam jamaah Ilmal Yaqin dalam lingkup sosial maupun keagamaan masih kurang sekali hingga jarang sekali bersosialisasi dengan masyarakat, hanya sekedar senyum dan menyapa untuk berkumpul dengan masyarakat lain terbilang jarang sekali kehidup dipenuhi rasa gelisah dan kehidupan masyarakat masih banyak terdapat kriminalitas seperti mencuri dan mabuk-mabukan.

Setelah terdapatnya ritual welasan ini para anggota maupun masyarakat mendapat pengaruh aspek sosial yang sangat besar sekali, yang sebelumnya lingkungan masyarakat masih banyak terdapat kriminalitas dan kurangnya kesadaran terhadap kegiatan keagamaan semenjak terdapatnya kegiatan ritual welasan ini masyarakat sudah banyak yang mengikuti kegiatan keagamaan serta kriminalitas dilingkungan masyarakat sudah hilang sehingga didalam diri masyarakat memiliki kenyamanan dan ketentraman dalam batinnya.

Dari aspek-aspek yang dijelaskan diatas bahwa aspek-aspek tersebut yang membuat pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan sosial keagamaan masyarakat di Dusun Waynangka Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Pengaruh dalam pertumbuhan rohani adalah tumbuhnya atau berkembangnya seseorang dalam keimanan yang memiliki kualitas iman dengan Allah SWT senantiasa berkembang, serta hidupnya dengan pedoman Al-Qur'an.

Kegiatan sosial keagamaan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi religiusitas dan kerohanian didalam dirinya, para masyarakat yang bergabung dalam ritual welasan semakin didekatkan dengan orang-orang soleh dan merasa takut apabila meninggalkan perintah Allah SWT, merasa tenang damai dalam menjalankan kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap fakta yang berkaitan dengan ritual welasan yang terdapat di Dusun Waynangka, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Ritual welasan adalah ritual keagamaan yang telah dilaksanakan atau diselenggarakan secara turun-temurun yang bertujuan untuk memperingati wafatnya Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Ritual welasan ini dilaksanakan setiap tanggal 11 dalam tanggala Jawa dan diikuti oleh jamaah Ilmal Yaqin. Prosesi dalam ritual welasan ini diantaranya, siraman rohani yang berisi tentang Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, membaca tahlil kemudian manakib syekh Abdul Qodir Al-jaelani, dilanjutkan dengan pembacaan sholawat naryah sebanyak 4444 kali.

Kegiatan welasan juga tidak hanya berpengaruh terhadap jamaah Ilmal Yaqin tetapi juga terhadap masyarakat Dusun Waynangka. Bahwa dari beberapa jamaah Ilmla Yaqin, setelah melaksanakan ritual welasan setiap satu bulan sekali sekarang mereka lebih rajin untuk pergi ke Masjid untuk beribadah, merasakan adanya ketenangan, kedamaian serta ketenteraman hati atau jiwa ketika mengikuti ritual welasan. Perilaku jamaah pun menjadi perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ritual welasan mempunyai pengaruh positif yang besar bagi jamaah serta masyarakat di Dusun Waynangka. Pengaruh yang dapat dirasakan masyarakat tersebut sebagai hubungan sosial (interaksi sosial) juga mempererat hubungan antara sesama individu maupun masyarakat. Mengikuti ritual welasan kita dapat sering berinteraksi dengan masyarakat dan penduduk lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**



- A. Mustafa Basri, *Saleh Ritual Saleh Sosial, Cet-1*, Jakarta: DIVA Perss, 2019.
- Abd, Ghoffar Mahfuz, “Hubungan Agama Dan Budaya : Tinjauan sosiokultural”, *Jurnal Tawshiyah* 14, No. 1, (2017).
- Abdul al-Razaq Al-Kaylani, Abdul Qadir Jailani: *Al-Imam Al-Zahid Al-Qudwah* Damaskus: Daral- Qalam, 1994.
- Abdul Azis, M. Pd.I, “kesalehan sosial dalam bermasyarakat islam”, *jurnal mathla’ul fatah* 11, No. 1, (2020).
- Abdul Azis, M. Pd.I, “kesalehan sosial dalam bermasyarakat islam”, *jurnal mathla’ul fatah* 11, No. 1, (2020).
- Abdul Qadir Al-Jailani, Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haqq II, Beirut: Dar al-Ihya at- Turats al-‘Arab, 1996.
- Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr Al-Asrar Wa Madhhar Al-Anwar*, Kairo: Mathba’ah al-Mishriyah, 1969.
- Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abul Hasan An-Nadwi, *Rijal Al-Fikri Wa Ad-Dakwah Fi Al-Islam*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1969).
- Ahmad Kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqah Fi at-Tarikh Wa Al-Hadharah*, Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiah, 1975.
- Ahmad Surjadi, *Da’wah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional* (Malang: UIN Maliki Press, 2013).
- Al-Kaylani, Abdul Qadir Jailani: *Al-Imam Al-Zahid Al-Qudwah*.
- Alma’arif, “Islam Nusantara Studi Epistemologis dan Kritis”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, Jakarta: PT.
- Anis Masduki, *Metode Tafsir Sufistik Abdul Qodir Al-Jaelani*, Yogyakarta: STIQ An-Nur, 2010.
- Annisa Fitri, “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi welasan Oleh Jama’ah Ahli Thariqah Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (Studi Living Qur’an Di Dusun Bagong, getasan, Semarang)”, *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2018.
- Ari Ardianti, “Tradisi Welasan Di Pondok Pesantren Shibgotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang”, *skripsi Sejarah Kebudayaan Islam*.
- AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*”, New York : Oxford University Press, 1987.
- Atang Abd Hakim dkk, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Azyumardi Azra, “Studi Islamika Indonesia”, *jurnal For Islamic Studies* 20, No. 1, (2013).

- Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2004.
- Bryan S. Tumer, Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber, ter. G.A. Ticoalu, Jakarta: RajaGrafindo Persada,1994.
- Bryan S. Turner, Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012.
- Bustanul Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cecep Alba dkk, “Kuliah Tasawuf”, (Tasikmalaya: Fakultas Tarbiyah IAILM, 2007).
- Daud Rasyid, Islam Dalam Berbagai Dimendi, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Dr. Drs.H, Rifai Abubakar, M.A, Pengantar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Suka press 2021.
- Dr. Fokky Fuad Wasitaatmadja, etografi hukum, Jakarta: Kencana, 2020.
- Dr. Muhammad Ramdhan, S.Pd.,M.M., Metode Penelitian, Cet 1, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Edy Priyanto, “Kesalehan sosial: Kiprah Dakwah Roostien Ilyas”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Emile Durkheim, The Elementary Forms of The Religious Life, London : George Allen and Unwin, 1982.
- Fakhri Mubarak, “Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan(studi Analitis Terhadap Ikhwan TQN Di Ciomas)”, Skripsi, UIn Syarif Hiidayatullah Jakarta, 2007.
- Faud Amsyari, Islam Kaaffah, Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia”, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Firdaus, “Tarekat Qodariyyah Wa Naqshabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial”, Jurnal Universitas Negeri RAden Intan Lampung 12, No. 2, (2017).
- Frederick M. Denny, Islamic Ritual (Perspective and Theory), Richard C Martin, Approaches to Islam in Religious Studies, USA : Arizona State University, 1985.
- George Ritzer, Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Heriyanto, Jamaah Ilaml Yaqin, chapter dusun Wayangka, wawancara, dikediaman Heriyanto, 26 september 2022.
- I.B Wirawan, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Ibnu Arabi memberikan gelar Waliyul Qutb (poros para wali) atau Qutb al-Islam (poros Islam).
- Istijanto, M.M., M.Com., Aplikasi Praktis Riset Pemasaran, Gramedia Pustaka Pratama, 44.
- Katno, ketua RT dusun Wayangka, chapter dusun Wayangka, wawancara, dikediaman Katno, 24 oktober 2022.
- Kementrian Dalam Negri (Kemendagri).

- Khatib dkk, “Taskiyat al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Religiositas Masyarakat”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, No. 2, (2019).
- Khoitun Nisa, “Tradisi Sewelasan Di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang (Studi Kasus Pada Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam tinjauan teori tindakan sosial Max Weber)”, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Kuntowijoyo dkk, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.
- Kusnadi, “Seni Singiran Dalam Ritual Tahlilan Pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa”, *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 4, No. 2, (2006).
- Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, No. 2, (2014).
- Lukman Effendy, “Yestri apriani, Motivasi anggota kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi kelompok”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 4, No. 1, (2018).
- Lutfiyah, (2020, Agustus, 26), <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-261-keutamaan-sedekah/>.
- M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Gama Media, 2000.
- M. Atiqullah Haque, *100 Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, Iro Puspitorini: Yokyakarta, Diglosia, Edisi. I, 2007.
- M. Mishabul Mujib, “Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Konteksi Kesalehan, identitas Keagamaan dan Komersial”, *Jurnal Kebudayaan Islam* 14, No. 2, (2016).
- M. Muhamad Bajri, *Kesalehan Sosial: Internalisasi Nilai-Nilai AlQuran di Ruang Publik*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- M. Quraisy Syihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari surat-surat al-Qur’an*, Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- Mahbub Juanaidi, “Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani”, *Jurnal Setudi Keagamaan, Pendidikan dan Humanioa* 5, No. 2 (2018).
- Mahi Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Marwadi, “Batasan Dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi”, *jurnal Substantia* 18, No. 1, (2016).
- Maulana Syamsuri, *Perjalanan Hidup Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Ra*, Surabaya: Gresinda Press.
- Meyke Alie, “Motivasi widyaiswara Dalam Penuisan Karya Tulis Ilmiah (Studi Kasus Pada peserta Diklat Karya Tulis Ilmiah Di Lan 8s.d 12 Juuni 2015)”, *Jurnal Irfani* 11, No. 1, (2015).

- Miftakhul Jannah, “Muhammad Nur Hadi, Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim”, *Jurnal Multicultural of Islamic Education*, 2, No. 1 (2018).
- Moh.AshifFuadi dkk, “Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo”, *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, No. 2, (2020), 215-228.
- Muh. Isnanto, “Praktik Beragama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Andong Boyolali”, *Jurnal Penelitian Agama dan masyarakat* 6, No. 1, (2022).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Fadil Al-Jailani, *Nahr Al-Qadiriyah*, 1 st ed, Istanbul: Markaz Al-Jailani li al Buhuts al Ilmiah, 2009.
- Muhammad Ma’shum Zainy al-Hasyimiy, *Ternyata NU tidak Bid’ah*, Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2009.
- Muhammad Muhibbuddin, “Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali”, (Yogyakarta: Araska, 2018).
- Muhammad Muhibbuddin, *Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali*, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Muhammad Reza Fansuri dkk, “Analisis Framing Pesan Kesalehan Sosial pada Buku Ungkapan Hikmah Karya Komaruddin Hidayat,al-Balagh”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, No. 1, (2018).
- Muhammad Supraja, “Alfred Schutz: Rekontruksi Teori Tindakan Max Weber”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, No. 2, (2012).
- Mulyadi, “Agama Dan Pengaruhnya Dalam kehidupan”, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad VI*, Edisi. 02, (2016).
- Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Mundzakir, *Jamaah Ilmal Yaqin*, chapter Pinang Jaya, wawancara , TPA Al-Husnah, 27 september 2022.
- Murtadho Ridwan, “upaya baznas jepara dalam menanamkan kesalehan sosial pelajar melalui program pecan peduli sosial (PPS)”, *jurnal bimas islam II*, No. IV, (2017).
- Muzamil, “Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Kabupaten Madiun Tahun 2019”, *Jurnal Pemerintahan, Pembangunan, dan Inovasi Daerah* 2, No. 1, (2020).
- Nafisatul Ana, “Nilai Religiusitas Dalam Tradisi Sewelasan (Studi Kasus Di Dukuh Jetak Jatinegoro Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”, Skripsi, UIN Semarang, 2021.
- Nova Ndriani Harahap, “faktor-faktor penyebab Rendahnya solidaritas Keagamaan Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat”, Skripsi Ilmu Bimbingan Konsling Islam).

- Nur Khalimatus Sadiyah, Ritual Ngalap Berkah Di Desa Watutulis Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo (Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber), dalam ( Skripsi Filsafat Agama, 2015).
- Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah Dkk, "Membangun Kesalehan Sosial Melalui Gerakan Update Status Positif (Kajian Living Quran Terhadap Gerakan Update Status Positif Majelis Al-Fatihah Kediri Timur)", Jurnal Kewahyuan Islam 5, No. 2, (2019).
- Nur Syam, Islam Pesisir, Jogjakarta: LKIS, 2005.
- Nurul Fithriyah Awliatul Laili, "The Living ur'an: Tradisi Yasinan pada Acara Ahlen", Jurnal Islam Dan Kemuhammadiyah 1, No. 2, (2021).
- Pip Jones dkk, Pengantar Teori-Teori Sosial Ahli Bahasa: Achmad Fedyani, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016.
- Pip Jones, Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme, Saifuddin Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A., Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet 32, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H.M.A., Max Webwe Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi, Jakarta: Cv Rajawali, 1985
- Profile Kampung Tangguh Pinang Jaya (KTPJ) Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.
- Purnomo Setidy dkk, Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ramah, Jamaah Pengajian Ibu-Ibu Dusun Waynangka, chapter dusun Waynangka, Wawancara, dikediaman Ramah, 28 september 2022.
- Robeet Thadi, „Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent“, (Jurnal Ilmiah Syi'ar, Vol 17, No 2, 2017.
- Rohin Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan", jurnal Kajian Islam Dan Budaya 11, N0. 1, (2013).
- Rosidatul Ulumiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Untuk Meningkatkan spiritualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-barokah", Skripsi Pendidikan Agama Islam.
- Sa'id bin Musfir Al ahthani, Buku Putih Syekh Abdul odir Al Jailani, Jakarta: darul Falah, 2006.
- Sahara Ramadhani, Kisah Penyejuk Jiwa Syekh Abdul Qadir AlJaelani.
- Samsul Ma'arif, Maha Guru Syekh Abdul Qodir Jailani, Yogyakarta: Araska Publiser, 2017.
- Sandu Siyanto dkk, Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sayyid adalah sebutan bagi keturunan Fatimah dan Ali dari jalur ayah..
- Siahan dan Hotman, Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi, Yogyakarta: IKIP Erlangga, 2010.

- Siswoyo Aris Mundar dkk, “Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan sosial Masyarakat Dusun gemutri Sukoharjo Sleman”, *Jurnal studi Agama Dan Masyarakat* 16, No. 1, (2020).
- Slamet Yahya, “tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani Di Mushalla Raudlatut Tahlibin Kembaran Kebumen”, *Kajian Islam DanBudaya* 18, No. 1, (2020).
- Soerjo Wido Minarto, “Tahlil Sebuah Seni Ritual Kematian Pada Kepercayaan Islam Jawa”, *Jurnal Seni Budaya* 9, No. 2, (2011).
- Soerjono Soekamargono, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta 2010.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press , 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitttif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surawan, pemimpin Ritual Welasan chapter dusun Waynangka, wawancara, dikediaman Surawan, 18 Maret 2022.
- Surawan, Pemimpin Ritual Welasan, chapter dusun Waynangka, dikediaman Surawan, 25 september 2022.
- Syahidin, et al. *moral dan kognisi islam*, Bandung: CV ALFABETA, 1993.
- Tatik Atiyatul Mufiroh, “Tradisi Nyandran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial”, *Skripsi ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* (2019).
- Ulya, “Ritus Dalam Keberagaman Islam: Relevensi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini”, *jurnal Fikrah*1, No. 1, (2013).
- Untung, warga dusun Waynangka, chapter dusun Waynangka, wawancara, dikediaman Untung, 29 september 2022.
- Victor W Turner, *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual*, Ithaca: Cornell University Press, 1967.
- Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, Solo: Era Intermedia. 2004.
- Wasito Raharjo Jati, “Kesalehan Sosial Sebagai Kelas Menengah Muslim”, *jurnal Kebudayaan Islam* 13, No. 2, (2015).
- William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Zhaliksta Nur Fadhila, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik Dalam Masa Pandemi Di Smk Pelayaran Samudra Nusantara Utama Palopo”, *Skripsi Studi Agama Pendidikan Agama Islam*)